

**ANALISIS PENDAPATAN USAHA KAMBING PERANAKAN ETAWA (PE) DI  
DESA BOYEMARE KEC. SAKRA BARAT KABUPATEN LOMBOK TIMUR**  
*(Analysis of Etawa Peranakan Goat (PE) Business Income in Boyemare Village, West  
Sakra District East Lombok Regency)*

**Wawan Pebriadi<sup>1\*</sup>, Hermansyah<sup>1</sup>, Rezki Amalyadi<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>) Program Studi Peternakan Fakultas Peternakan Universitas Mataram

<sup>\*</sup>) Penulis Korespondensi: [wawanpebriadi@gmail.com](mailto:wawanpebriadi@gmail.com)

Diterima: 30/06/2025, Disetujui: 21/06/2025

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan mengetahui pendapatan usaha ternak kambing peranakan etawa (PE) di Desa Boyemare, Kecamatan Sakra Barat, Kabupaten Lombok Timur. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2024 dengan jumlah responden 40 orang. Penelitian ini menggunakan metode survey. Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive. Data yang terkumpul diambil dengan cara wawancara. Data diolah menggunakan MS. Exel. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata pendapatan peternak kambing PE di Desa Boyemare, Kecamatan Sakra Barat, Kabupaten Lombok Timur sebesar Rp. 521.895/bulan. Rata-rata Rasio Revenue to Cost (R/C) usaha ini yang ditunjukkan oleh R/C Ratio sebesar 1,3. Semakin banyak jumlah ternak yang dipelihara semakin besar pendapatan yang diperoleh peternak.

**Kata Kunci : Kambing PE, Pendapatan, R/C Ratio, BEP**

**ABSTRACT**

This study aims to determine the income of the Etawa crossbred goat (PE) farming business in Boyemare Village, Sakra Barat District, East Lombok Regency. This study was conducted in October 2024 with 40 respondents. This study used a survey method. Sampling used a purposive technique. The data collected was taken by interview. The data was processed using MS. Excel. The results of the study showed that the average income of PE goat farmers in Boyemare Village, Sakra Barat District, East Lombok Regency was IDR 521.895/month. The average Revenue to Cost (R/C) ratio of this business is indicated by the R/C Ratio of 1,3. The more livestock raised, the greater the income obtained by farmers.

**Keywords: PE Goats, Income, R/C Ratio, BEP**

## PENDAHULUAN

Kebutuhan produk peternakan terutama daging semakin meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk dan kesadaran masyarakat untuk memenuhi gizi yang seimbang (Hasan et al., 2022). Perkembangan jumlah penduduk yang selalu meningkat dari tahun ke tahun terus diimbangi dengan kesadaran akan arti penting peningkatan gizi dalam kehidupan (Widiantari et al., 2024). Pembangunan subsektor ini sebagai salah satu upaya dalam pemenuhan kebutuhan protein hewani masyarakat (Wahyuni et al., 2025). Kemampuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat diperlukan pengembangan peternakan, seperti peningkatan populasi masing-masing komoditas.

Salah satu komoditas peternakan yang erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat di pedesaan dan menjanjikan untuk dikembangkan adalah ternak kambing. Hampir setiap rumah tangga memiliki ternak kambing sebagai tabungan dan unsur usaha pendapatan rumah tangga petani (Iriyanti et al., 2023; Iqbal, 2022) Pengembangan usaha ternak kambing sangat berpotensi untuk diusahakan, baik secara skala rumah tangga maupun komersial. Kelebihan dari beternak kambing yaitu, tubuh yang relatif kecil, cepat mencapai dewasa kelamin, dan mudah cara pemeliharaannya. (Maesya & Rusdiana, 2018) menyatakan bahwa usaha ternak kambing membutuhkan lahan yang kecil, investasi modal usaha yang tidak terlalu besar, cocok dengan iklim di Indonesia, mudah dipasarkan dan modal usaha cepat berputar.

Kambing yang banyak dipelihara masyarakat di Indonesia, di antaranya adalah kambing Peranakan Ettawa (PE). Bangsa kambing ini merupakan hasil persilangan antara kambing Kacang (kambing asli Indonesia) dengan kambing Ettawa (jenis kambing India). Jenis kambing ini, baik jantan maupun betina menunjukkan penampilan yang menarik dan merupakan penghasil daging dan susu yang cukup baik dibanding kambing lokal seperti kambing Kacang (Rozani et al., 2021)

Kambing PE memiliki ciri khusus, antara lain: telinga panjang, menggantung dan terkulai, serta bulu rewos yang panjang pada kedua kaki belakang dan memenuhi persyaratan mutu untuk perkembangbiakan sebagai bibit, memiliki daya produksi dan reproduksi yang tinggi (Pratiwi, 2023). Keunggulan pemeliharaan kambing meliputi kemudahan adaptasi, masa panen yang cepat, dan mudah dipasarkan (Syamsuri et al., 2025).

Pengembangan kambing PE antara lain dikembangkan warga Desa Boyemare Kecamatan Sakra Barat, Kabupaten Lombok Timur, Kambing PE banyak dipelihara sebagai ternak dwiguna (penghasil daging dan susu) namun untuk susunya masih belum dimanfaatkan secara maksimal hanya diperuntukan sebagai kebutuhan anaknya. Usaha kambing di daerah ini masih bersekala rumah tangga dan masih dikelola oleh anggota keluarga. Peternak tidak

memperkerjakan karyawan, karena kebanyakan peternak kambing hanya untuk penghasilan tambahan saja, ini disebabkan keterbatasan modal dan pengetahuan masyarakat khususnya petani ternak di sana tentang tata laksana pemeliharaan ternak, pengolahan aset, manajemen pakan, terutama pada musim kemarau yang sangat mempengaruhi ketersediaan pakan (Pratiwi, 2023)

Susu kambing PE sekarang ini memang banyak diburu, hal tersebut terkait dengan khasiat yang terkandung di dalamnya. Susu kambing selain dijual dalam bentuk susu segar, sama halnya dengan susu sapi, juga diolah dalam berbagai produk seperti yoghurt, permen dan es krim. Berbagai alternatif lain pun masih terus dikembangkan, misalnya dengan mengalengkan, atau dibuat susu bubuk agar umur produk bisa bertahan lama, namun hal tersebut baru dikembangkan di beberapa wilayah dengan teknologi peternakan yang sudah maju, berbeda dengan peternakan yang masih tradisional (Putra, 2019)

Komposisi susu kambing PE secara umum tidak berbeda dengan susu sapi dan ASI, yang membedakan hanyalah presentase kandungannya saja. Butiran lemak susu kambing PE berukuran 1 sampai 10 milimikron sama dengan susu sapi, namun jumlah butiran lemak dan protein pada susu kambing PE lebih banyak, sehingga lebih mudah dicerna dan tidak menimbulkan diare bagi yang mengonsumsinya. Warna susu kambing PE secara kasat mata berbeda dengan susu sapi, susu kambing PE lebih putih karena tidak mengandung karoten (Putra, 2019).

Keuntungan beternak kambing PE adalah bentuk investasi jika butuh dana karena dapat dijual dan juga merupakan sumber protein hewani. Pada umumnya peternak atau masyarakat senang memelihara kambing PE karena mudah beradaptasi terhadap lingkungan tropis dan tahan terhadap penyakit. Daging sebagai sumber zat gizi makro yang mengandung protein hewani dan lemak yang tinggi yaitu kadar lemak 7,61%; kadar protein 18,34%. Dinyatakan oleh Diknaskeswan NTB (Firmiaty & Anitasari, 2022) daging kambing memiliki kalori, lemak dan kolesterolnya yang lebih rendah dibandingkan dengan daging sapi maupun ayam masing-masing yaitu 122 kalori, 179 kalori, dan 162 kalori.

Ditinjau dari segi nilai gizinya, daging kambing mengandung asam amino esensial dan non esensial. Daging kambing mengandung taurin, karnitin dan inosin yang tinggi yang sangat penting bagi kesehatan. Kandungan kadar lemak daging kambing mengandung sekitar 50% lemak jenuh dan 50% lemak tidak jenuh dengan level asam oleat (C18:1) yang tinggi (Firmiaty & Anitasari, 2022). Daging kambing merupakan sumber protein hewan berkualitas tinggi dengan resiko absorpsi kolesterol yang rendah (Firmiaty & Anitasari, 2022).

## MATERI DAN METODE PENELITIAN

### Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2024, bertempat di Desa Boyemare, Kecamatan Sakra Barat, Kabupaten Lombok Timur.

### Materi Penelitian

Adapun alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu alat tulis, buku, kalkulator dan kamera Handphone. Adapun bahan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuesioner dan kambing PE milik peternak/responden.

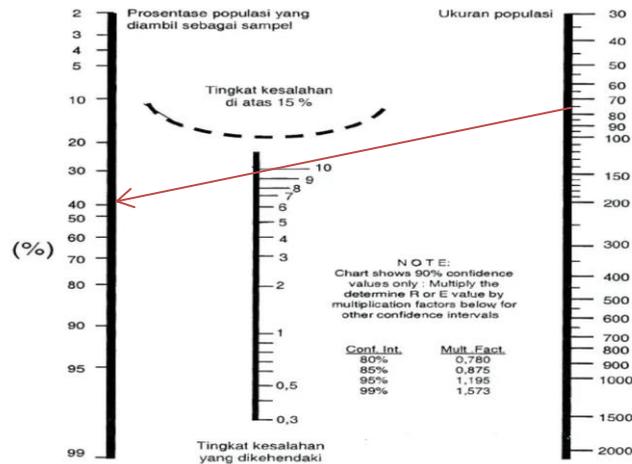
### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan melalui dua tahap yaitu tahap pra survei dan tahap survei. Tahap pra survei dilakukan untuk menentukan lokasi penelitian dan peternak yang akan dijadikan responden. Tahap survei dilakukan untuk mengumpulkan data melalui wawancara langsung dengan responden berdasarkan daftar questioner yang ada dan melihat langsung keadaan ternak dan peternak (Pratiwi, 2023). Adapun metode penelitian kuantitatif, penelitian ini memerlukan informasi berupa data yang dibutuhkan dan diperoleh dari para responden terpilih.

### Pengambilan Sampel

Sampel utama dalam penelitian ini adalah peternak kambing peranakan etawa di Kecamatan Sakra Barat, Kabupaten Lombok Timur. Metode pengambilan sampel dengan metode purposive sampling yaitu mengamati peternak kambing peranakan etawa di Kecamatan Sakra Barat yang memenuhi kriteria yaitu memelihara kambing peranakan etawa dengan manajemen tradisional dan kambing yang dipelihara milik sendiri.

Adapun jumlah peternak kambing peranakan etawa yaitu sebanyak 201 peternak dan penarikan sampel dilakukan dengan cara pengambilan dari jumlah peternak tertinggi dan *representative* (mewakili) peternak di Kecamatan Sakra Barat dengan menggunakan rumus Nomogram Harry King (Premesti et al., 2024), dalam Nomogram Herry King jumlah populasi maksimum 2000, dengan taraf kesalahan yang bervariasi, mulai 0,3% sampai dengan 15%, dan faktor pengali yang disesuaikan dengan taraf kesalahan yang ditentukan. Nomogram terlihat untuk confident 19 interval (interval kepercayaan) 80% faktor pengalinya = 0,780, untuk 85% faktor pengalinya = 0,785; untuk 95% faktor pengalinya = 1,195 dan untuk 99% faktor pengalinya 1,573 sebagai berikut.



Gambar 1. Rumus Nomogram Harry King ( Sugiyono,2017)

Pada penelitian ini, jumlah populasi (N) 85 orang. Tingkat kepercayaan yang diinginkan terhadap populasi yaitu 90% atau tingkat kesalahan 10%. Nilai (R) yang didapat dari tabel sebesar 40% atau 0,40 (berdasarkan garis yang ditarik tegak lurus antara ukuran populasi terhadap tingkat kesalahan 10%, sehingga faktor pengalinya = 1,195) dihitung menggunakan rumus (Sugiyono, 2017).

$$n = R \times N \times F$$

Keterangan:

n = Jumlah Sampel

R = Persentase Populasi

N = Jumlah Populasi

F = Faktor pengali

$$n = 0.40 \times 85 \times 1,195 = 40,63$$

Jadi jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 40,63 orang. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan Rumus Nomogram Harry King dengan populasi 85 orang dan tingkat kepercayaan 90% atau tingkat kesalahan 10% didapatkan ukuran sampel yaitu sebesar 40,63 maka dibulatkan menjadi 40 orang.

Penentuan responden tiap desa dilakukan secara *propotional sampling*. Sugiyono (2017) menyatakan *proportional sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang dilakukan sesuai dengan jumlah/proporsi masing-masing dalam suatu kelompok. Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan rumus Nomogram Harry King, didapatkan sampel sebanyak 40 orang. Penentuan jumlah sampel di setiap desa masing-masing dengan proporsinya sesuai

dengan jumlah peternak tiap desa dihitung menggunakan rumus dibawah ini:

$$N = \frac{L}{P} \times y$$

Keterangan:

N = Jumlah sampel tiap dusun

L = Jumlah peternak tiap dusun

P = Jumlah total peternak tiap dusun

y = Ukuran sampel

Tabel 1. Jumlah Peternak kambing PE di Desa Boyemare, Kecamatan Sakra Barat, Kabupaten Lombok Timur.

No	Dusun	Jumlah Peternak	Jumlah Sampel
1.	Boyemare Timur	39	18
2.	Boyemare Tengah	22	10
3.	Boyemare Barat	7	4
4.	Boyemare Selatan	17	8
Jumlah		85	40

Sumber : Koperasi Susu Desa Boyemare (PPK ORMAWA, 2023).

Peternak Responden ditentukan secara insidental yaitu setiap bertemu peternak yang memelihara kambing PE pada setiap dusun yang dijadikan sampel, sehingga dari dusun sampel dengan populasi tinggi, sedang, dan rendah sehingga diperoleh 40 responden di Desa Boyemare (Pratiwi, 2023).

Berdasarkan perhitungan ini, jumlah peternak setiap dusun (L) Boyemare Timur 39 orang, Boyemare Tengah 22 orang, Boyemare Barat 7 orang, Boyemare Selatan 17 orang. Jumlah total di semua dusun (P) 85 orang dan ukuran sampel (y) yang telah ditentukan dengan rumus Hariy King adalah 40 sampel.

### Parameter Yang Diamati

Variabel yang diamati pada penelitian ini yakni pendapatan keluarga meliputi pendapatan bersih peternak (*net farm income*) pendapatan kotor peternak (*gross farm income*), total biaya produksi ternak kambing PE. (*total cost*) yang meliputi biaya tidak tetap (variabel) dan biaya tetap.

## Analisis Data

Fadly (2023) untuk mengetahui pendapatan petani ternak kambing PE selama periode pembukuan digunakan analisis biaya dan pendapatan yang ditulis dalam rumus sebagai berikut:

$$\text{NFI} = \text{GFI} - \text{TC}$$

Keterangan:

**NFI** = Net farm income. (pendapatan bersih)

**GFI** = Gross farm income. (pendapatan kotor)

**TC** = Total cost. (total biaya produksi) Keterangan:

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif. Data yang diperoleh diolah secara manual dengan menggunakan program computer Ms. Excel. Perhitungan yang digunakan untuk mengetahui pendapatan petani ternak kambing PE selama periode pembukuan satu tahun digunakan analisis biaya dan pendapatan yang dapat ditulis dalam rumus sebagai berikut (Pratiwi, 2023).

Tabel 2. Pendapatan Usaha Ternak Kambing PE

Uraian	Nilai (Rp)
Penerimaan	Rp.A
Nilai Ternak Terjual	10.000.000
Nilai Ternak Akhirl	20.000.000
Biaya Produksi	Rp.B
Biaya Tetap	5.000.000
Biaya Variabel	15.000.000
Pendapan Bersih	Rp. A-B=C 30.000.000 – 20.000.000

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Biaya Produksi Usaha Ternak Kambing

#### Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan secara rutin, jumlahnya selalu sama atau tetap, berapapun volume usaha atau proses yang berlangsung selama waktu tersebut. Biaya operasional adalah nama lain dari biaya tetap (Wahyuni et al., 2025). Pengeluaran minimum yang harus ditanggung suatu bisnis untuk menyelesaikan proses produksi dan mengirimkan barang atau jasa adalah definisi lain dari biaya tetap. Jelas bahwa kapasitas untuk memproduksi sejumlah barang atau jasa tidak berpengaruh terhadap pengeluaran ini (Sari et al., 2024).

Tabel. 3 Biaya Tetap Usaha Ternak Kambing PE di Desa Boyemare

Kepemilikan (ekor)	Biaya Penyusutan Kandang (Rp)	Biaya Penyusutan peralatan (Rp)	Total Biaya (Rp)
(1-5)	840.917	86.099	927.016
(6-10)	912.857	126.087	1.038.944
(>10)	970.542	152.839	1.123.381
Jumlah	2.724.316	365.025	3.089.341
Rata-rata	908.105	121.675	1.029.780

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2025.

$$\begin{aligned} \text{Biaya Tetap} &= \text{Total Biaya Penyusutan Kandang} + \text{Total Biaya Penyusutan Peralatan} \\ &= \text{Rp } 2.724.316 + \text{Rp } 365.025 \\ &= \text{Rp } 3.089.341/\text{tahun atau Rp } 257.445/\text{bulan} \end{aligned}$$

Berdasarkan data pada Tabel 3 biaya penyusutan kandang dan peralatan meningkat seiring dengan lama kepemilikan. Pada kepemilikan antara 1 hingga 5, total biaya penyusutan yang dikeluarkan sebesar Rp 927.016/tahun dengan komponen biaya penyusutan kandang sebesar Rp 840.917/tahun dan biaya penyusutan peralatan sebesar Rp 86.099/tahun. Pada kepemilikan antara 6 hingga 10, total biaya penyusutan meningkat menjadi Rp 1.038.944/tahun yang terdiri dari Rp 912.857/tahun untuk kandang dan Rp 126.087/tahun untuk peralatan.

Pada kepemilikan lebih dari 10, total biaya penyusutan mencapai Rp 1.123.381/tahun dengan biaya penyusutan kandang sebesar Rp Rp 970.542/tahun dan peralatan Rp 152.839/tahun. Secara keseluruhan, jumlah biaya penyusutan untuk kandang mencapai Rp 2.724.316/tahun dan untuk peralatan Rp 365.025/tahun, dengan total biaya penyusutan sebesar Rp 3.089.341/tahun. Rata-rata biaya penyusutan per tahun adalah Rp 908.105 untuk kandang, Rp 121.675, untuk peralatan, rata – rata biaya penyusutan sebesar Rp 1.029.780 orang/tahun atau Rp 85.815 orang/bulan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah ternak yang dimiliki, semakin tinggi pula biaya penyusutan yang dikeluarkan, baik untuk kandang maupun peralatan (Muis et al., 2016).

### Biaya Variabel

Biaya Variabel merupakan salah satu komponen biaya oprasional dalam kegiatan bisnis (Fadhli, 2019). Biaya variable merupakan biaya yang dikeluarkan secara berulang-ulang yang antara lain berupa penyusutan kandang, penyusutan peralatan, obat-obatan, vaksinasi, biaya transportasi dan biaya listrik. Adapun rincian data biaya variabel dapat dilihat pada gambar 2 dan untuk mengetahui cara mendapatkan nilai biaya variabel dapat dilihat pada hasil perhitungan berikut:

$$\begin{aligned} \text{Biaya variable} &= \text{Total Biaya Pakan} + \text{Total Biaya Obat} - \text{obatan dan Vitamin} + \text{Total Biaya} \\ &\quad \text{Transportasi} + \text{Total Biaya Listrik} + \text{Indukan/Nilai Ternak Awal} \\ &= \text{Rp } 0 + \text{Rp } 1.026.556 + \text{Rp } 4.610.000 + \text{Rp } 1.556.111 + \text{Rp } 42.666.111 \\ &= \text{Rp } 49.858.778 / \text{tahun atau Rp } 4.154.898 / \text{bulan} \end{aligned}$$

Nama	Jumlah Ternak (ekor)	Pakan Ternak (Rp/Tahun)			Obat-Obatan (Rp/Tahun)			Transportasi (Rp/Tahun)			Total Biaya Listrik (Rp/1 Tahun)	Nilai Indukan/Nilai Ternak Awal	Total Biaya Variabel (Rp/1 Tahun)
		Pakan Hijauan	Dedak Padi	Konsentrat	Total Biaya Pakan	Membeli Obat	Disuntik Dokter Hewan	Total Biaya Obat-obatan	Mencari Pakan	Pengangkutan Ternak			
Kepemilikan (3-5)	0	0	0	0	71.000	185.000	256.000	1.440.000	90.000	1.530.000	445.000	9.480.000	11.711.000
Kepemilikan (6-10)	0	0	0	0	90.000	275.000	365.000	1.440.000	100.000	1.540.000	550.000	14.575.000	17.030.000
Kepemilikan >10	0	0	0	0	133.333	272.222	405.556	1.440.000	100.000	1.540.000	561.111	18.611.111	21.117.778
<b>Total</b>					<b>294.333</b>	<b>732.222</b>	<b>1.026.556</b>	<b>4.320.000</b>	<b>290.000</b>	<b>4.610.000</b>	<b>1.556.111</b>	<b>42.666.111</b>	<b>49.858.778</b>
<b>ata-rata</b>					<b>98.111</b>	<b>244.074</b>	<b>342.185</b>	<b>1.440.000</b>	<b>96.667</b>	<b>1.536.667</b>	<b>518.704</b>	<b>14.222.037</b>	<b>16.619.593</b>

Gambar 2. Biaya Variabel Tetap

Pada gambar 2 dan perhitungan total biaya variabel yang dikeluarkan oleh peternak dalam usaha ternak kambing PE secara keseluruhan yaitu sebesar Rp 49.858.778/tahun atau Rp 4.154.898/bulan. Untuk setiap kepemilikan ternak menunjukkan bahwa semakin banyak ternak yang dimiliki, semakin banyak biaya variabel yang dikeluarkan (Sunarto et al., 2016).

### Biaya Produksi

Total biaya merupakan sejumlah biaya yang dikeluarkan dalam suatu usaha ternak (Isamu et al., 2018). Biaya ini terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap atau biaya variabel. Adapun rincian data biaya produksi usaha ternak kambing Pe responden di Desa Boyemare dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Biaya Produksi Usaha Ternak Kambing PE

Kepemilikan Ternak (ekor)	Rata-rata Biaya Tetap (Rp/Tahun)	Rata-rata Biaya Variabel (Rp/Tahun)	Total Biaya Produksi (Rp/1 tahun)
Kepemilikan (1-5)	927.016	11.711.000	12.638.016
Kepemilikan (6-10)	1.038.944	17.011.429	18.050.372
Kepemilikan (>10)	1.123.381	21.117.778	22.241.159
<b>Total</b>	<b>3.089.341</b>	<b>49.840.206</b>	<b>52.929.547</b>
<b>Rata-rata</b>	<b>1.029.780</b>	<b>16.613.402</b>	<b>17.643.182</b>

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2025.

Berdasarkan data pada Tabel 6, Menunjukkan rata-rata biaya produksi peternak kambing di Desa Boyemare sebesar Rp. 17.643.182/tahun. Rata-rata biaya produksi sesuai jumlah kepemilikan, biaya produksi peternak dengan jumlah kepemilikan kecil sebesar Rp. 12.638.016 /tahun, sedangkan kepemilikan sedang sebesar Rp. 18.050.372/tahun, dan kepemilikan terbesar sebesar Rp. 22.241.159/tahun. Biaya variabel akan meningkat sebanding dengan volume produksi (Sari et al., 2024).

## Penerimaan Usaha Ternak Kambing PE

Penerimaan usaha ternak kambing merupakan total hasil yang diperoleh peternak selama satu tahun masa pemeliharaan ternak kambing. Penerimaan tersebut dapat diperoleh dari berbagai sumber pada usaha peternakan kambing yang dijalankan atau dikerjakan (Posumah et al., 2021).

Total penerimaan usaha ternak kambing di Desa Boyemare didapat dari hasil penjumlahan antara total nilai ternak kambing yang terjual dengan total nilai ternak kambing akhir periode. Adapun rincian data penerimaan usaha ternak kambing PE dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Penerimaan Usaha Ternak Kambing PE di Desa Boyemare

Kepemilikan Ternak (ekor)	Nilai Ternak Terjual (Rp/Tahun)	Nilai Ternak Akhir (Rp/Tahun)	Jumlah (Rp/1 tahun)
Kepemilikan (1-5)	3.120.000	12.020.000	15.140.000
Kepemilikan (6-10)	3.455.556	21.685.714	25.141.270
Kepemilikan (>10)	4.900.000	30.688.889	35.588.889
Total	11.475.556	64.394.603	75.870.159
Rata-rata	3.825.185	21.464.868	25.290.053

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2025.

$$\begin{aligned}
 \text{Penerimaan} &= \text{Nilai ternak Terjual} + \text{Nilai Ternak Akhir Priode} \\
 &= \text{Rp } 11.475.556 + \text{Rp } 64.394.603 \\
 &= \text{Rp } 75.870.159/\text{tahun atau Rp } 6.322.513/\text{bulan}
 \end{aligned}$$

Berdasarkan data pada Tabel 7, menunjukkan rata-rata penerimaan usaha ternak kambing dari tiga kelompok kepemilikan di Desa Boyemare sebesar Rp. 25.290.053/tahun. Penerimaan untuk peternak kecil sebesar 15.140.000/tahun, sedangkan penerimaan untuk peternak sedang sebesar Rp. 25.141.270/tahun, dan untuk peternak besar yaitu Rp. 35.588.889 /tahun. Abadi et al., (2023) menyatakan bahwa ada korelasi ukuran tubuh ternak kambing dengan harga jual ternak kambing, dimana para calon konsumen akan menilai penampilan atau ukuran-ukuran tubuh pada ternak kambing, sementara menurut Haki (2019) bahwasemakin besar ukuran tubuh ternak maka semakin mahal harga penjualan ternak tersebut.

## Pendapatan Bersih

Pendapatan merupakan selisih dari total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan dalam melakukan suatu usaha (Halil & Rahmawati, 2019). Pendapatan pada usaha ternak kambing diperoleh dari hasil penerimaan usaha ternak kambing dikurangi total biaya yang dikeluarkan.

Tabel. 6 Pendapatan Bersih Usaha Ternak Kambing PE di Desa Boyemare

Skala kepemilikan	No Resep	Total penerimaan	Total Biaya Produksi	Jumlah
(3-5)	1	15.140.000	12.638.016	2.501.984
(6-10)	2	23.166.667	18.050.372	5.116.294
>10	3	33.411.111	22.241.159	11.169.952
Total		71.717.778	52.929.547	18.788.230
Rata-rata		23.905.926	17.643,182	6.262.743

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2025.

Pendapatan = Total Penerimaan – Total Biaya produksi

$$= \text{Rp. } 71.717.778 - \text{Rp. } 52.929.547$$

$$= \text{Rp } 18.788.230/\text{tahun atau Rp } 1.565.685/\text{bulan}$$

Berdasarkan data pada Tabel 8, menunjukkan rata-rata pendapatan peternak kambing yang ada di Desa Boyemare, pendapatan yang diperoleh peternak kambing sebesar Rp. 6.262.743/per tahun. Dari hasil perhitungan di atas dapat dinyatakan usaha ternak kambing di Desa Boyemare menguntungkan. Hal tersebut didukung bahwa keuntungan diperoleh dari total penerimaan lebih besar daripada total biaya produksi yang dikeluarkan (Apriyani et al., 2020).

## Analisis Usaha

### Revenue Cost (R/C) Ratio

R/C ratio adalah besaran nilai yang menunjukkan perbandingan antara Penerimaan usaha (Revenue=R) dengan Total Biaya (Cost=C) (Nugroho & Mas' ud, 2021). Dalam batasan besaran nilai R/C dapat diketahui apakah suatu usaha menguntungkan atau tidak menguntungkan. Guna mengetahui hasil Revenue cost Ratio (R/C) Ratio penelitian ini dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel. 7 (R/C) Ratio Usaha Ternak Kambing di Desa Boyemara

Skala Kepemilikan	No Resp	Total penerimaan	Total Biaya Produksi	Jumlah
(3-5)	1	15.140.000	12.638.016	1
(6-10)	2	23.166.667	18.050.372	1.3
>10	3	33.411.111	22.241.159	1.5
Total		71.717.778	52.929.547	4
Rata-rata		23.905.926	17.643.182	1.3

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2025.

Berdasarkan data pada Tabel 9, dapat dilihat dari uji kelayakan menggunakan Net Renew Cost Ratio (Net R/C Ratio) pada peternakan yang ada di Desa Boyemare di ketahui pada

peternakan skala kecil nilai R/C 1 usaha pada skala kecil dapat dikatakan impas tidak untung dan tidak rugi. Pada peternakan skala sedang nilai R/C > 1 atau 1,3 > 1, maka usaha pada skala sedang layak untuk di jalankan. Pada peternakan skala besar diketahui nilai R/C > 1 atau 1,5 > 1, maka usaha pada skala besar layak untuk di jalankan. Rata-rata nilai R/C pada usaha peternakan kambing di Desa Boyemare adalah 1,3 atau R/C >1. Disimpulkan usaha ini layak untuk diteruskan karena menguntungkan (Nahumury et al., 2024).

### Break Event Point (BEP) Produksi

Pengertian Analisis Titik Impas (Break Even Point/BEP) Dalam rangka memproduksi atau menghasilkan suatu produk, baik barang maupun jasa, perusahaan terkadang perlu terlebih dulu merencanakan berapa besar laba yang ingin diperoleh. Analisis BEP digunakan untuk mengetahui pada titik berapa hasil penjualan sama dengan jumlah biaya. Atau perusahaan beroperasi dalam kondisi tidak laba dan tidak rugi, atau laba sama dengan nol (Nugroho & Mas'ud, 2021). Menghitung (BEP) Produksi kambing PE di Desa Boyemare dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. BEP Produksi Usaha Ternak Kambing PE di Desa Boyemara

Kepemilikan	Total Biaya Produksi (Rp)	Total Produksi(ekor)	BEP Produksi (Rp/ekor)
(3-5)	126.380.160	45	28.680.079
(6-10)	379.057.820	179	45.624.104
>10	200.170.432	121	16.54.301
Total	705.608.412	345	75.958.484

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2025.

Kelompok dengan kepemilikan ternak lebih dari 10 ekor memiliki BEP produksi per ekor yang paling rendah, yaitu Rp 16.54.301 ini menunjukkan efisiensi biaya yang lebih tinggi dibandingkan kelompok lainnya (Nugroho & Mas'ud, 2021). Kelompok dengan kepemilikan 3-5 ekor memiliki BEP produksi tertinggi per ekor, yaitu Rp. 28.680.079 yang mengindikasikan biaya produksi yang relatif lebih tinggi untuk jumlah ternak yang lebih sedikit. Secara keseluruhan, total biaya produksi dari ketiga kelompok mencapai Rp 705.608.412 dengan total produksi 345 ekor, menghasilkan BEP produksi keseluruhan sebesar Rp 75.958.484.

### KESIMPULAN

Semakin banyak jumlah ternak yang dipelihara semakin besar pendapatan yang diperoleh peternak. Pendapatan peternak berturut-turut dari yang terbesar (>10 ekor) adalah Rp. 11.169.952 per tahun, diikuti pendapatan sedang (6-10 ekor) Rp 5.116.294 per tahun, dan terkecil (3-5 ekor) Rp 2.501.984 per tahun. Rasio Revenue to Cost (R/C) usaha ternak kambing di Desa Boyemare,

Kecamatan Sakra Barat, Kabupaten Lombok Timur. Hasil penelitian ini menunjukkan R/C Ratio kepemilikan terbesar (>10 ekor), R/C ratio mencapai 1,5 sedangkan pada kepemilikan sedang (6-10 ekor), rasio R/C meningkat menjadi 1,3, dan pada kepemilikan terkecil (3-5 ekor), R/C mencapai 1. Secara keseluruhan, usaha ternak kambing di Desa Boyemare menunjukkan potensi yang baik untuk berkembang.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, M., Hadini, H. A., Rizal, A., & Ginting, N. M. (2023). Analisis Kelayakan Finansial Usaha Peternak Kambing di Kecamatan Kabawo Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara. *Jurnal Peternakan Lokal*, 5(2), 66–75.
- Apriyani, A., Haryono, D., & Nugraha, A. (2020). Analisis harga pokok produksi, nilai tambah dan keuntungan agroindustri keripik tempe di kota metro. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 8(4), 571–578.
- Fadhli, U. (2019). *Analisis Produktivitas Dan Pendapatan Usaha Sapi Potong (Studi Kasus Kelompok Tani Al-Falah Kelurahan Subarang Batuang Kecamatan Payakumbuh Barat Kota Payakumbuh)*. Universitas Andalas.
- Fadly, L. R. (2023). *Pendapatan Keluarga Petani Ternak Kambing Peranakan Ettawa (Pe) Di Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur*. 4(1), 88–100.
- Firmiatiy, S., & Anitasari, B. (2022). Potensi Ternak Kambing PE sebagai Sumber Pendapatan dan Protein Hewani Bagi Masyarakat Endrekang Sulawesi Selatan. *Open Community Service Journal*, 01(02), 104–110.
- Haki, M. Y. (2019). Pendugaan bobot badan ternak kambing betina berdasarkan ukuran linear tubuh di Desa Boronubaen Kecamatan Biboki Utara Kabupaten Timor Tengah Utara. *JAS*, 4(4), 46–49.
- Halil, A., & Rahmawati, R. (2019). Analisis pendapatan dan efisiensi usaha pembibitan udang vaname (*Litopenaeus vannamei*) di Kabupaten Takalar. *Journal TABARO Agriculture Science*, 3(2), 373–379.
- Hasan, A. Yani, & S. Rahayu. (2022). Model Evaluasi Penerapan Aspek Pakan dan Air Minum dalam Good Farming Practice Peternakan Domba di UP3J Bogor. *Jurnal Ilmu Produksi Dan Teknologi Hasil Peternakan*, 10(3), 119–125. <https://doi.org/10.29244/jipthp.10.3.119-125>
- Iqbal. M. R. (2022). *Analisis Pendapatan Usaha Ternak Kambing Peranakan Etawa (Pe) Di Desa Palipi Soreang Kecamatan Banggae Kabupaten Majene*. 7(8.5.2017), 2003–2005.
- Iriyanti, L., Anwarudin, O., & Pardosi, H. F. (2023). Analisis Kelayakan Usaha Peternakan Kambing di Distrik Prafi Kabupaten Manokwari Provinsi Papua Barat. *Prosiding Seminar Nasional Pembangunan Dan Pendidikan Vokasi Pertanian*, 4(1), 148–172.
- Isamu, I., Salam, I., Yunus, L., Agribisnis, M., Halu, U., Tetap, D., Pertanian, F., & Halu, U. (2018). Analisis kelayakan usaha budidaya udang vaname pola tradisional plus di Kecamatan Samaturu Kabupaten Kolaka. *Jurnal Sosio Agribisnis (JSA)*, 3(1), 41–48.
- Maesya, A., & Rusdiana, S. (2018). Prospek Pengembangan Usaha Ternak Kambing dan Memacu Peningkatan Ekonomi Peternak. *Agriekonomika*, 7(2), 135. <https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v7i2.4459>
- Muis, A., Hastang, H., & Lestari, V. S. (2016). Analisis Pendapatan Peternak Ayam Ras Petelur

Di Desa Allakuang, Kecamatan Maritangae, Kabupaten Sidrap. *Jurnal Ilmu Dan Industri Peternakan*, 2(3).

- Nahumury, M. A., Manuhutu, F. Y., & Lewaherilla, E. D. (2024). Biaya, Pendapatan dan R/C Ratio Penjualan Buah dan Sayur. *Jurnal Ilmu Ekonomi & Sosial*, 15(1), 43–55.
- Nugroho, A. Y., & Mas' ud, A. A. (2021). Proyeksi bep, rc ratio dan r/l ratio terhadap kelayakan usaha (studi kasus pada usaha taoge di desa Wonoagung, Tirtoyudo, Kabupaten Malang). *Journal Koperasi Dan Manajemen*, 2(01), 26–37.
- Posumah, C., Wantasen, E., Manese, M. A. V., & Kalangi, L. S. (2021). Faktor faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha ternak kambing di Kecamatan Pusomaen Kabupaten Minahasa Tenggara. *Zootec*, 41(1), 265. <https://doi.org/10.35792/zot.41.1.2021.33211>
- PPK ORMAWA. (2023). *Recording koperasi susu desa boyemare. 1*, 4–6.
- Pratiwi, E. K. A. S. (2023). *Pendapatan Petani Ternak Kambing Peranakan Ettawa (Pe) Pada Tingkat Petani Ternak Di Kecamatan Sakra Barat Lombok Timur*.
- Premesti, R., Solehah, K. M., Wandira, A., Latifah, N., & Sulistiyono, S. (2024). Hubungan Gaya Belajar dengan Hasil Belajar Fisika Peserta Didik Kelas X MIA di SMA Negeri 4 Lubuklinggau. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 3(6), 1–7.
- Putra, F. (2019). *Pengaruh Ketinggian Tempat Terhadap Kondisi Fisiologis Dan Produksi Susu Kambing Peranakan Ettawa*. 1–55.
- Rozani, M. K., Agustin, N., Adhani, Y., Agustini, H., & Syukur, A. (2021). Optimalisasi Hasil Produksi Susu Kambing Peranakan Etawa Melalui Ekonomi Kratif Berbasis Mitra Untuk Mendukung Pariwisata. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 4(2), 0–5. <https://doi.org/10.29303/jpmpi.v4i2.721>
- Sari, S. I., Kesejahteraan, P., Kesejahteraan, P., Kesejahteraan, P., & Pembangunan, P. (2024). *Analisis Ekonomi Peternakan Kambing di Kampung Aimas Distrik Aimas Kabupaten Manokwari Provinsi Papua Barat Program Studi Penyuluhan Program Studi Penyuluhan*. 2(2), 56–64.
- Sugiyono, F. X. (2017). *Neraca Pembayaran: Konsep, Metodologi dan Penerapan* (Vol. 4). Pusat Pendidikan Dan Studi Kebanksentralan (PPSK) Bank Indonesia.
- Sunarto, E., Nono, O. H., Lole, U. R., & Henuk, Y. L. (2016). Kondisi ekonomi rumahtangga peternak penggemukan sapi potong pada peternakan rakyat di Kabupaten Kupang. *Jurnal Peternakan Indonesia (Indonesian Journal of Animal Science)*, 18(1), 21–28.
- Syamsuri, R., Hermansyah, H., & Amalyadi, R. (2025). Analisis Kelayakan Usaha Ternak Kambing Peranakan Ettawa (PE) di CV Cahaya Rizki Farm Keruak Lombok Timur. *I-SAPI Journal: Integrated and Sustainable Animal Production Innovation*, 1(4).
- Wahyuni, E., Nugroho, M. P., & Amalyadi, R. (2025). Analisis Pendapatan dan Pemasaran Pembibitan Sapi Bali di Kecamatan Janapria Lombok Tengah. *I-SAPI Journal: Integrated and Sustainable Animal Production Innovation*, 1(4), 29–43.
- Widiantari, G. N., Taqiuddin, M., Prasetyo, M., & Amalyadi, R. (2024). Tingkat Permintaan Daging Ayam Broiler Untuk Usaha Kuliner Di Kecamatan Selaparang Kota Mataram. *I-SAPI Journal: Integrated and Sustainable Animal Production Innovation*, 1(3).